

Perkembangan Seni Bela Diri Maenpo Cikalong di Kabupaten Cianjur Tahun 1907-2019

Wulan Rizki Fatmawati ¹, Rima Khoerul Bariyah ², Rosani Tazkiyah Zarkasih ³, Nurshafwah Az Zahra ⁴, Athhar Faza Rasyid ⁵, Ersu Khairunnisa ⁶

¹ Universitas Siliwangi; 222171070@student.unsil.ac.id

² Universitas Siliwangi; 222171035@student.unsil.ac.id

³ Universitas Siliwangi; 222171098@student.unsil.ac.id

⁴ Universitas Siliwangi; 222171120@student.unsil.ac.id

⁵ Universitas Siliwangi; 222171132@student.unsil.ac.id

⁶ Universitas Siliwangi; 222171148@student.unsil.ac.id

Abstrak: Maenpo Cikalong adalah aliran pencak silat asal Jawa Barat tepatnya Kecamatan Cikalong, Kabupaten Cianjur. Aliran pencak silat atau bela diri ini pertama kali diciptakan dan dikembangkan oleh Raden Jayaperbata atau dikenal juga dengan nama Raden Haji Ibrahim di Cikalong, Cianjur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan sejarah terciptanya Maenpo Cikalong serta bagaimana proses perkembangannya sejak awal hingga diakui UNESCO. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Seni Bela Diri Maenpo telah ada sejak tahun 1907 dengan dipelopori oleh Raden Haji Ibrahim. Maenpo Cikalong pada awal perkembangannya hanya dapat dipelajari oleh kalangan-kalangan tertentu seperti kalangan manak Cianjur dan keturunan dari Raden Haji Ibrahim saja. Hal tersebut dikarenakan Maenpo Cikalong memiliki perbedaan dengan aliran-aliran bela diri lainnya. Yang membedakan Maenpo Cikalong dengan aliran bela diri lainnya yaitu Maenpo Cikalong lebih mengutamakan rasa dibandingkan kekerasan fisik, maka dari itu Maenpo Cikalong akan berbahaya apabila dikuasai oleh orang-orang sembarangan yang tidak bertanggungjawab. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maenpo Cikalong akhirnya dapat dipelajari oleh semua kalangan masyarakat khususnya masyarakat Cianjur. Maenpo Cikalong bahkan diakui sebagai warisan budaya seni bela diri asli Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2019.

DOI: <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i4.146>

*Correspondensi: Nadya Wahyu Pramesti

Email: 222171086@student.unsil.ac.id

Received: 24 Februari 2024

Accepted: 23 Maret 2024

Published: 27 April 2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Keywords: Maenpo Cikalong; Pencak silat; Raden Haji Ibrahim.

Abstrak: Maenpo Cikalong is a style of pencak silat from West Java., precisely Cikalong District, Cianjur Regency. This style of pencak silat or martial arts was first created and developed by Raden Jayaperbata or also known as Raden Haji Ibrahim in Cikalong, Cianjur. The purpose of this research is to find out how the process and history of the creation of Maenpo Cikalong and how the process of its development from the beginning until it was recognized by UNESCO. This research uses the historical research method according to Kuntowijoyo namely topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. From this research, it can be seen that Maenpo Martial Arts has existed since 1907, spearheaded by Raden Haji Ibrahim. Maenpo Cikalong at the beginning of its development could only be learned by certain circles such as the Cianjur manak and descendants of Raden Haji Ibrahim. This

is because Maenpo Cikalong has differences with other martial arts schools. What distinguishes Maenpo Cikalong from other martial arts schools is that Maenpo Cikalong prioritizes taste over physical violence, therefore Maenpo Cikalong will be dangerous if controlled by irresponsible people. But along with the times, Maenpo Cikalong can finally be learned by all circles of society, especially the people of Cianjur. Maenpo Cikalong was even recognized as a cultural heritage of Indonesia's original martial arts by UNESCO in 2019.

Keywords: Maenpo Cikalong; Pencak Silat; Raden Haji Ibrahim.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman dalam kearifan lokal. Keberagaman kearifan lokal tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai bentuk seperti adat, kepercayaan, serta budaya. (Indriyani et al., 2022) Salah satu dari banyaknya kearifan lokal yang dimiliki Indonesia yaitu tiga pilar kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Cianjur yang dikenal dengan *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo*.

Ngaos berasal dari bahasa sunda yang artinya membaca atau mengaji kitab suci Al-Qur'an. Budaya *ngaos* ini selaras dengan kuatnya nilai religius yang dimiliki oleh wilayah Cianjur yang juga dikenal dengan sebutan kota santri. Makna dari kata *ngaos* meluas seiring dengan perkembangan zaman, dewasa ini *ngaos* juga diartikan sebagai aktivitas mengaji atau mempelajari semua bidang ilmu (Brunneé, 2019; Esposti, 2022; Mansouri, 2020; Roelofs, 2020; Serapide, 2020). Pilar budaya yang kedua yaitu *mamaos* atau tembang cianjuran. *Mamaos* diciptakan oleh Raden Aria Adipati Kusumahningrat atau Dalem Pancaniti selaku bupati Cianjur. Cikal bakal dari *mamaos* ini adalah seni pantun yang berkembang pada masa Kerajaan Pajajaran dimana saat itu seni pantun digunakan sebagai media yang digunakan untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sunda. Kemudian seni pantun ini dikembangkan oleh Dalem Pancaniti menjadi tembang cianjuran dengan tambahan beberapa alat musik tradisional seperti kecapi dan suling. (Selamet, 2022) Pilar budaya masyarakat Cianjur yang terakhir yaitu seni bela diri *maenpo*. *Maenpo* pertama kali diciptakan di Cikalong, Cianjur oleh Raden Haji Ibrahim yang sebelumnya bernama asli Raden Djaya Perbata. Aliran bela diri ini mulai berkembang sejak tahun 1907. Penamaan *maenpo* sendiri berasal dari kata "*maen*" artinya melakukan sesuatu dan "*po*" yang artinya memukul. (Dewantara et al., 2022) Ciri dari seni beladiri ini yaitu adanya permainan rasa seperti sensitivitas, fleksibilitas, serta kepekaan rasa untuk membaca gerak-gerik lawan. Ketiga pilar budaya ini secara resmi menjadi kebudayaan daerah yang tercantum pada Perda Cianjur dengan harapan budaya *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo* dapat dilertasikan serta diwariskan dari generasi ke generasi. (Selamet, 2022)

Maenpo Cikalong diakui sebagai warisan budaya seni bela diri asli Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2019. Padahal apabila dilihat dari perkembangan pada awal lahirnya seni beladiri ini hanya dipelajari oleh kalangan serta keturunan manak Cianjur saja dan proses pewarisannya pun dilakukan secara selektif dan tertutup. (Hurri & Munajat, 2016) Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana proses perkembangan seni beladiri *maenpo* sejak awal didirikan pada tahun 1907 dimana hanya dipelajari oleh kalangann tertentu sampai tahun 2019 dimana kesenian beladiri ini diakui oleh UNESCO.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama yang dilakukan adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Setelah itu, tahap kedua yaitu mencari sumber sejarah yang berkaitan topik yang akan dibahas, tahap ini disebut dengan tahap heuristik. Sumber sejarah tersebut dapat berupa catatan, tradisi lisan, runtuan, ataupun inkripsi kuno. (Pranoto, 2010) Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sejarah yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, maupun hasil wawancara yang ada pada media digital. Tahap ketiga yaitu tahap verifikasi dimana penulis menilai, mengkritik, dan menganalisis sumber-sumber dan informasi yang sudah didapatkan dari tahap sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber tersebut relevan dengan topik yang dibahas atau tidak. Tahap keempat yaitu tahap interpretasi atau penafsiran, di tahap ini penulis dapat memahami dan menafsirkan sumber, serta membandingkan sumber yang satu dengan sumber lainnya. Tahap terakhir yang dilakukan penulis yaitu historiografi atau penulisan kembali, penulis mulai melakukan penulisan mengenai topik yang sudah ditentukan berdasarkan sumber-sumber yang telah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. (Kuntowijoyo, 1994)

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Terciptanya Seni Bela Diri Maenpo

Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam, salah satu dari banyaknya keragaman budaya yang dimiliki Indonesia yaitu seni bela diri. Setiap daerah di Indonesia memiliki nama atau istilah bela diri yang berbeda, namun pada dasarnya semua seni bela diri memiliki aspek dasar yang sama yaitu mental spiritual, seni, serta bela diri (Nawi, 2016) Dari banyaknya bela diri yang ada di Indonesia, Maenpo Cikalong menjadi salah satunya. Maenpo Cikalong merupakan pencak silat yang berasal dari Jawa Barat tepatnya dari daerah Cianjur. Istilah Maenpo berasal dari kata *maen* yang artinya main dan *po* yang dalam bahasa mandarin berarti pertahanan.

Asyarie (2013) menjelaskan beberapa definisi berbeda mengenai maenpo diantaranya:

- 1) *Maenpo* merupakan gabungan dari kata "*maen*" yang artinya main dan "*po*" berasal dari *po=peu=peupeuuh* berarti pukulan. Jadi *maenpo* berarti maen pukulan.
- 2) *Maenpo* juga diartikan dengan "*maen anu tara make tempo*" yang berarti, dalam praktiknya *maenpo* tidak pernah memberikan tempo dan kesempatan kepada lawan untuk melawan atau menghindari serangan.
- 3) *Maenpo* berasal dari bahasa sunda yaitu "*maen poho*" yang dalam bahasa Indonesia berarti main lupa. Maksud dari main lupa disini yaitu *maenpo* diartikan sebagai beladiri yang membuat pemainnya lupa akan jurus itu sendiri karena badan pemain bukan lagi dikendalikan oleh dirinya sendiri melainkan oleh jurus-jurus tersebut.

Aliran silat *maenpo* cikalong memiliki perbedaan dengan aliran-aliran silat lain, yaitu dimana aliran bela diri ini lebih mengutamakan rasa dibandingkan kekerasan fisik. Maksud dari mengutamakan rasa disini yaitu ketika lawan dibuat frustrasi dengan kekuatan jurus-jurus *maenpo* itu sendiri. (Yuniadi, 2018) Aliran silat ini pertama kali diciptakan dan

dikembangkan oleh Raden Jayaperbata atau yang juga dikenal dengan nama Raden Haji Ibrahim dan mulai berkembang pada sekitar tahun 1907. Raden Haji Ibrahim sendiri adalah keturunan langsung dari seorang Bupati Cianjur yang memerintah pada tahun 1727-1761 yaitu Raden Adipati Aria Wiratanudatar IV. (Purwanto & Perdani, 2021)

Menurut Wilson (2002) Raden Haji Ibrahim merumuskan ilmu silatnya pada 40 guru dalam proses merumuskan dan mengembangkan aliran silat Cikalong dengan maksud untuk memperdalam ilmu serta keterampilannya dalam pencak silat. (Wilson, 2022) Dari banyaknya guru yang Ia temui, terdapat empat orang guru yang sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan silat yang dimiliki Raden Haji Ibrahim diantaranya Raden Ateng Alimuddin dari Kampung Baru Jatinegara yang juga merupakan kaka ipar dari Raden Haji Ibrahim, Abang Ma'ruf yang berasal dari Kampung Karet Jakarta, Abang Madi yang berasal dari Kampung Gang Tengah Jakarta, dan Abang Kari yang berasal dari Kampung Benteng Tangerang. (Purwanto & Perdani, 2021)

Raden Haji Ibrahim memiliki keterkaitan dengan beberapa guru silat asal Betawi dikarenakan Ia sempat bergabung dengan saudaranya yang merupakan seorang Bupati di Jatinegara pada sekitar tahun 1820. (Prabantoro et al., 2013) Setelah mempelajari dan memperdalam kemampuan silatnya, Raden Haji Ibrahim menyadari bahwa tujuan dari semua silat yang Ia pelajari adalah untuk melumpuhkan serta membunuh lawan. Di sisi lain, Raden Haji Ibrahim merupakan seseorang dengan latar belakang agama Islam yang kuat dan merupakan penganut ajaran tasawuf sehingga Ia merasa bahwa silat-silat yang sudah Ia pelajari bertentangan dengan prinsip dalam keyakinannya. Maka dari itu Raden Haji Ibrahim terus mencari serta merumuskan gerakan-gerakan silat yang dapat digunakan tanpa menyakiti lawan melainkan hanya untuk menyelamatkan serta melindungi diri. Gagasan tersebut Ia dapatkan dari salah satu guru silatnya dari Betawi yaitu Kari. (Heryana, 2018)

Raden Haji Ibrahim wafat pada usia 89 tahun, sepeninggal Raden Haji Ibrahim penyebaran dan perkembangan Maenpo Cikalong dilanjutkan oleh keturunan dan murid-muridnya. Salah satu yang masih aktif berperan penting dalam perkembangan Maenpo Cikalong adalah Azis Asy'arie. Azis Asy'arie merupakan salah satu murid Gan Uweh yang merupakan putra Raden Haji Ibrahim. (Syamsuri, 2023) Azis Asy'arie bersama dengan H Aceng kemudian membentuk sebuah organisasi *maenpo* dengan nama Paguron Pancer Bumi Cikalong.

2. Jurus-Jurus dalam Maenpo Cikalong

Asy'arie (2014) memaparkan beberapa jurus yang ada dan dipelajari dalam Maenpo Cikalong, diantaranya:

1.)Jurus



Gambar 1. Jurus pertama jurus.

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

2.) Suliwa

Gerakan pada jurus suliwa hampir sama dengan gerakan pada jurus, bedanya hanya pada langkah kaki. Dalam jurus, ketika kaki sebelah kanan dilangkahkan maka tangan sebelah kanan merojok. Begitu pula ketika kaki sebelah kiri dilangkahkan, tangan sebelah kiri ikut bergerak. Sedangkan dalam jurus kedua ini, ketika kaki kanan dilangkahkan maka tangan yang bergerak adalah tangan kiri, begitu pula sebaliknya.



Gambar 2. Jurus Suliwa

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

3.) Serong

Ujung tangan (antara ibu jari dan telunjuk) membentuk cagak, jurus ini digunakan untuk menangkis serangan lawan yang mengarah ke wajah dan leher.



Gambar 3. Jurus serong.

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

4.)Kocet

Kocet merupakan sebuah jurus atau gerakan maju yang digunakan untuk menghempas atau menjatuhkan lawan.



Gambar 4. Jurus kocet

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

5.)Susun

Jurus atau gerakan susun merupakan tiga gerakan yang biasanya digunakan untuk menyerang lawan. Gerakan ini dilakukan bertubi-tubi dengan tujuan agar lawan tidak memiliki kesempatan atau celah untuk bangkit lagi.



Gambar 5. Jurus susun

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

6.)Tomplok

Tomplok yaitu jurus atau gerakan yang digunakan untuk menjatuhkan lawan dengan membuang lawan ke arah samping.



Gambar 6. Jurus tomplok

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

7.)Lipet potong

Lipet potong yaitu gerakan atau jurus yang digunakan untuk menangkap serangan lawan.



Gambar 7. Jurus lipet potong

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

8.)Jurus tujuh

Jurus atau gerakan ini disebut jurus tujuh karena di dalamnya terdapat tujuh gerakan yang dijadikan satu. Dalam gerakan ini juga terdapat teknik dasar kaidah Sabandar.



Gambar 8. Jurus tujuh

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

9.)Potong serong

Potong serong merupakan gerakan yang menggunakan ujung sikut untuk mengawal serangan tangan lawan. Gerakan ini dilakukan dengan memutar ujung tangan secara spiral.



Gambar 9. Jurus potong serong

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

10.) Serut

Serut merupakan gerakan atau jurus yang digunakan untuk melepaskan pegangan yang dilakukan oleh lawan.



Gambar 10. Jurus serut

(Sumber gambar : Bahan ajar Maenpo Cikalong (VCD))

Seseorang yang sudah menguasai jurus-jurus Maenpo Cikalong di atas selanjutnya akan memasuki tahap kaidah Madi, kaidah Sabandar, dan kaidah Kari. Kaidah Madi (bendungan) yaitu teknik berupa tenaga reaksi sebagai respon terhadap serangan yang dilakukan oleh lawan. Kaidah ini harus diterapkan pada anggota badan manapun yang sekiranya akan bersentuhan dengan lawan. Kaidah Madi memiliki beberapa sifat diantaranya menekan, menahan, dan membendung. Selanjutnya yaitu kaidah Sabandar atau robahan, teknik ini digunakan untuk meruntuhkan kestabilan tubuh lawan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengganggu konsentrasi pikiran dan tenaga lawan. Mengalir, menggeser, dan mengalihkan merupakan beberapa sifat dari kaidah ini. Kaidah yang terakhir yaitu kaidah Kari atau penyelesaian, teknik ini digunakan sebagai penyelesaian sehingga lawan tidak mampu lagi bergerak atau tidak lagi berdaya. Sifat dari teknik ini yaitu menghantam, mendorong, dan menghempaskan. (Prabantoro et al., 2013)

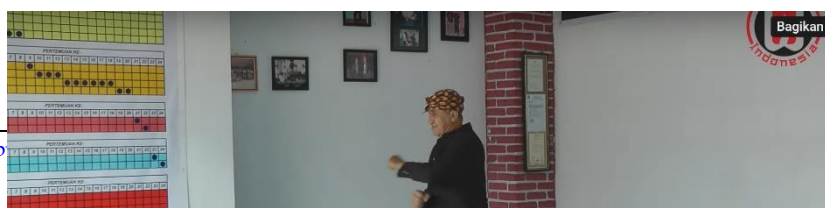
Aksesoris atau pakaian yang digunakan dalam Maenpo Cikalong sama dengan pakaian serta aksesoris yang digunakan dalam aliran-aliran bela diri pada umumnya yaitu baju tradisional khas sunda yang dikenal dengan sebutan *pangsi* serba hitam ditambah dengan aksesoris iket sunda yang dipakai di kepala (Brunnée, 2018; de Roode, 2019; Körner, 2018; McQueen, 2019). Dalam pertunjukannya biasanya Maenpo Cikalong diiringi oleh tabuhan musik tradisional gendang, seperti yang dapat dilihat saat demo jurus perguruan silat yang dilangsungkan di Malioboro Yogyakarta tahun 2016 silam.



Gambar 11. Baju yang digunakan dalam Maenpo Cikalong

(Sumber gambar : Roll Media 2

https://youtu.be/cTKASORpMrY?si=rG_nYUy2Bft_fbrm)



Gambar 12. Baju dan aksesoris yang digunakan dalam Maenpo Cikalong
(Sumber gambar : Warrior Arts of Indonesia
<https://youtu.be/4KpNwIcnzv0?si=yLx37Oks-A13VQli>)

3. Perkembangan Maenpo Cikalong hingga Diakui Unesco

Seni bela diri *maenpo* pada awal perkembangannya hanya dipelajari dan diperuntukkan bagi kalangan tertentu saja. Maenpo Cikalong pada awalnya dikhususkan untuk orang-orang tertentu khususnya orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan Raden Haji Ibrahim, karena akan berbahaya apabila Maenpo Cikalong dikuasai dan digunakan oleh orang sembarangan dan tidak bertanggungjawab. Selain itu, minimnya informasi dan promosi Maenpo Cikalong juga turut membuat aliran bela diri ini kurang dikenal masyarakat luas, bahkan banyak masyarakat yang lebih tertarik dengan pencak silat dari daerah atau negara lain karena lebih populer dan disorot oleh media (Owen, 2021; Roelofs, 2020). Selain itu, popularitas seni bela diri lain seperti Pencak Silat juga menyebabkan popularitas *maenpo* menurun. Oleh karena itu, alasan mengapa *maenpo* hanya dipelajari oleh sebagian orang adalah kurangnya publisitas dan informasi tentang Maenpo Cikalong, sifat berbahaya Maenpo Cikalong yang memerlukan pembelajaran bertanggung jawab, serta populernya ilmu atau aliran bela diri lain. Raden Haji Ibrahim beranggapan bahwa Maenpo Cikalong akan lebih mudah dikuasai apabila dalam proses latihannya disesuaikan dengan karakteristik setiap murid, maka dari itu Raden Haji Ibrahim memberikan pengajaran serta pelatihan Maenpo Cikalong sesuai dengan karakteristik masing-masing muridnya.

Menurut Yanto (2015), Kepala Dinas Kebudayaan Cianjur, pembelajaran yang berbeda-beda di Maenpo Cikalong akan mendorong keterampilan yang berbeda-beda. Hingga saat ini, perkembangan Maenpo Cikalong masih terus berlanjut mulai dari Raden Haji Ibrahim sebagai pencipta, lalu dilanjutkan oleh murid-muridnya.

Beberapa faktor yang menyebabkan Maenpo Cikalong hanya dipelajari oleh kalangan tertentu pada awal perkembangannya :

1. Faktor budaya dan filosofi

Keunikan sistem pencak silat ditentukan oleh ajaran sosial budaya dan filosofi yang berlaku pada masyarakat yang memiliki/mendukung sistem tersebut. Misalnya beberapa bentuk Pencak Silat di Indonesia yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

2. Maenpo Cikalong memiliki aspek spiritual yang cukup kuat
Maenpo Cikalong yang berasal dari Jawa Barat dikatakan memiliki aspek spiritual yang menekankan pada kedamaian batin dan pengendalian diri. Hal ini mungkin membuatnya lebih menarik bagi kelompok orang tertentu yang memiliki keyakinan dan nilai yang sama.
3. Maenpo Cikalong belum banyak diketahui
Alasan lain mengapa *maenpo* hanya dilakukan oleh segelintir orang adalah karena *maenpo* tidak banyak diketahui atau diekspos ke masyarakat umum. Pada awal perkembangannya, hanya sedikit orang yang ingin mempelajari sistem Silat Timbangan yang terkait dengan Maenpo. Hal ini mungkin disebabkan oleh hubungannya dengan budaya penjara, serta penekanannya pada pengembangan karakter dan moralitas, yang mungkin kurang menarik bagi sebagian besar orang.
4. Membutuhkan waktu dan tenaga
Mempelajari sistem seni bela diri seperti *maenpo* memerlukan investasi waktu dan tenaga yang signifikan. Asep Berlian, pendiri sistem Maenpo Cikalong, menguasai seni ini hanya dalam waktu tiga bulan, kata salah satu sumber. Namun, hal ini tidak bisa disamaratakan dengan semua orang mengingat setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Serta kemungkinan besar hanya mereka yang memiliki motivasi tinggi dan berkomitmen terhadap praktik ini yang dapat mempraktikkannya dengan terampil.

Secara keseluruhan, sulit untuk mengatakan secara pasti mengapa *maenpo* hanya dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu ketika pertama kali dikembangkan. Namun, faktor-faktor seperti keyakinan budaya dan filosofi, terbatasnya ketersediaan, serta waktu dan upaya yang diperlukan untuk mempelajari sistem mungkin menjadi salah satu alasannya.

Pemerintah Cianjur tentunya memiliki peranan penting terhadap perkembangan seni bela diri Maenpo Cikalong ini. Pemerintah Kabupaten Cianjur mengeluarkan peraturan daerah Nomor 27 Tahun 2010 yang mengatur pelaksanaan kurikulum mata pelajaran muatan lokal Maenpo Cikalong. Dikeluarkannya peraturan tersebut oleh Pemerintah Kabupaten Cianjur disebabkan oleh kekhawatiran akan punahnya Maenpo Cikalong serta adanya keinginan untuk menjaga dan melestarikannya. Sehingga, *maenpo* yang pada awal keberadaannya dirahasiakan maka sedikit demi sedikit mulai diperkenalkan kepada masyarakat setempat. Maenpo Cikalong resmi diakui UNESCO pada 12 Desember 2019 sebagai warisan budaya pencak silat berasal dari Indonesia. Diakuinya Maenpo Cikalong oleh UNESCO merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap seni bela diri *maenpo* secara global serta memastikan bahwa seni bela diri ini diapresiasi oleh masyarakat dan pemerintah demi kelestarian budaya lokal.

Simpulan

Maenpo Cikalong merupakan salah satu seni bela diri asal Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Cikalong, Kabupaten Cianjur. Maenpo Cikalong pertama kali diciptakan oleh Raden Jayaperbata atau Raden Haji Ibrahim. Maenpo Cikalong tercipta karena Raden Haji Ibrahim yang merasa bahwa jurus-jurus silat yang telah ia pelajari bertentangan dengan ajaran dalam agama Islam, maka dari itu ia merumuskan jurus-jurus silat baru yang dapat digunakan untuk melindungi diri tanpa menyakiti atau membunuh lawan. Maenpo Cikalong memiliki 10 jurus, diantaranya jurus, suliwa, serong, kocet, susun, tomplok, lipet potong, jurus tujuh, potong serong, dan serut. Bagi yang sudah menguasai 10 jurus tersebut maka selanjutnya akan mempelajari kaidah madi, kaidah sabandar, dan kaidah kari. Pakaian yang digunakan dalam Maenpo Cikalong yaitu pakaian pangsi dilengkapi dengan iket sunda yang dipakai di bagian kepala Maenpo Cikalong pada awal perkembangannya hanya dapat dipelajari oleh kalangan tertentu saja khususnya keturunan dari Raden Haji Ibrahim karena bela diri ini akan berbahaya apabila digunakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Namun seiring perkembangan zaman, Maenpo Cikalong akhirnya dapat dipelajari oleh masyarakat umum Cianjur. Hal ini juga didukung dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 27 tahun 2010 mengenai pelaksanaan kurikulum mata pelajaran muatan lokal maenpo Cikalong sehingga mendorong aliran bela diri atau pencak silat ini semakin dikenal oleh masyarakat umum. Walaupun masih terdapat beberapa golongan masyarakat yang asing dengan aliran bela diri ini namun UNESCO sudah mengakui Maenpo Cikalong sebagai warisan budaya pencak silat Indonesia pada 12 Desember 2019.

Daftar Pustaka

- Abdullatif, M. D. (2018). Nilai-Nilai Islam dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Cikalong . Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung .
- Asy'arie, A. (2014). Silat Tradisional Maenpo Cikalong R.H.O Soleh. Panduan Praktis Dasar Maenpo Cikalong . Bandung : Kaifa.
- Brunnée, J. (2018). SELF-DEFENCE AGAINST NON-STATE ACTORS: ARE POWERFUL STATES WILLING BUT UNABLE TO CHANGE INTERNATIONAL LAW? *International and Comparative Law Quarterly*, 67(2), 263–286. <https://doi.org/10.1017/S0020589317000458>
- Brunnée, J. (2019). Norm robustness and contestation in international law: Self-defense against nonstate actors. *Journal of Global Security Studies*, 4(1), 73–87. <https://doi.org/10.1093/jogss/ogy039>
- de Roode, J. C. (2019). Self-medication in insects: when altered behaviors of infected insects are a defense instead of a parasite manipulation. *Current Opinion in Insect Science*, 33, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.cois.2018.12.001>

- Dewantara, M. P. P., Kurniawan, A., & Ramlan. (2022). Perancangan website Interaktif untuk memperkenalkan Seni Beladiri Maenpo Cukalongan kepada Remaja di Cianjur. 1–17.
- Esposti, M. D. (2022). Analysis of “stand Your Ground” Self-defense Laws and Statewide Rates of Homicides and Firearm Homicides. *JAMA Network Open*, 5(2). <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.0077>
- Heryana, A. (2018). Falsafah Penca Cikalong dalam “Gerak Sesar.” *Patanjala*, 10(2), 315–330.
- Hurri, I., & Munajat, A. (2016). LOCAL WISDOM VALUE (NGAOS, MAMAOS, DAN MAENPO) IS FUNCTION AS BASE CHARACTER EDUCATION OF STUDENT HIGH SCHOOL IN CIANJUR REGENCY. *International Seminar on Social Studies and History Education*, 208–220.
- Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2022). Value of Local Wisdom in the Pillars of Cianjur Culture. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 636, 71–75.
- Körner, S. (2018). From system to pedagogy: Towards a nonlinear pedagogy of self-defense training in the police and the civilian domain. *Security Journal*, 31(2), 645–659. <https://doi.org/10.1057/s41284-017-0122-1>
- Körner, S. (2018). From system to pedagogy: Towards a nonlinear pedagogy of self-defense training in the police and the civilian domain. *Security Journal*, 31(2), 645–659. <https://doi.org/10.1057/s41284-017-0122-1>
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah* (1st ed.). Tiara Wacana Yogya.
- Mansouri, N. (2020). A multi-objective optimized replication using fuzzy based self-defense algorithm for cloud computing. *Journal of Network and Computer Applications*, 171. <https://doi.org/10.1016/j.jnca.2020.102811>
- McQueen, K. J. (2019). In defence of the self-location uncertainty account of probability in the many-worlds interpretation. *Studies in History and Philosophy of Science Part B - Studies in History and Philosophy of Modern Physics*, 66, 14–23. <https://doi.org/10.1016/j.shpsb.2018.10.003>
- Nawi, G. J. (2016). *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Owen, S. V. (2021). Prophages encode phage-defense systems with cognate self-immunity. *Cell Host and Microbe*, 29(11), 1620–1633. <https://doi.org/10.1016/j.chom.2021.09.002>
- Prabantoro, A., Asy’arie, A., & Wiradiredja, Y. (2013). *Silat Tradisional Maenpo Cikalong Gan Uweh: Kaidah Madi, Sabandar, dan Kari*. Kaifa.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Purwanto, S. A., & Perdani, A. S. (2021). Playing with the Senses. A tradisional Matrial Art in West Java, Indonesia. *Journal of Matrial Art Antropology*, 23(1), 19–28.
- Roelofs, A. (2020). Self-monitoring in speaking: In defense of a comprehension-based account. *Journal of Cognition*, 3(1). <https://doi.org/10.5334/joc.61>

-
- Selamet, I. (2022). Membaca Makna Tiga Pilar Budaya di Cianjur: Ngaos, Mamaos, Maenpo. DetikJabar. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6174554/membaca-makna-tiga-pilar-budaya-di-cianjur-ngaos-mamaos-maenpo>
- Serapide, M. F. (2020). Boosting Antioxidant Self-defenses by Grafting Astrocytes Rejuvenates the Aged Microenvironment and Mitigates Nigrostriatal Toxicity in Parkinsonian Brain via an Nrf2-Driven Wnt/ β -Catenin Prosurvival Axis. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 12. <https://doi.org/10.3389/fnagi.2020.00024>
- Syamsuri, M. S. (2023). Peranan Azis Asyarie dalam Pengembangan Pencak Silat (Maenpo) Aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur (1980-2017). UNIPERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Wilson, I. D. (2022). The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Java. UNIVERSITY WESTERN AUSTRALIA.
- Yuniadi, A. (2018). Penca Existence among the Sundanese. *Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 3(2), 103–112.